

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman saat ini tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan tersebut melahirkan globalisasi yang cukup berdampak bagi kehidupan negara. Globalisasi menjadi faktor penting dalam kemajuan suatu negara. Kemajuan negara didorong dengan semakin pesatnya teknologi dan informasi dari berbagai sektor. Salah satu sektor yang terdampak adalah Pendidikan. Pendidikan di zaman sekarang mengalami perkembangan yang sesuai dengan tatanan pada masyarakat sehingga melahirkan banyak perubahan diberbagai aspek kehidupan. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Rifai et al., 2020). Selain itu, Pendidikan juga merupakan proses memanusiakan manusia agar bermanfaat bagi lingkungannya. Pendidikan diperoleh setiap manusia sedari kecil. Pendidikan sekolah dasar yaitu tahap pendidikan awal atau dasar yang memiliki peran penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar siswa mendapatkan banyak pengalaman dari pelajaran yang dapat berkesan untuk kehidupan sehari-hari. Salah satu pelajaran yang diperoleh pada pendidikan sekolah dasar adalah IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan Ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang alam semesta beserta gejala dan isinya yang dituangkan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip dan hukum yang dapat teruji kebenarannya (Wulandari & Halidjah Program Studi PGSD FKIP Untan Pontianak, n.d.). IPA juga sering disebut dengan ilmu yang membahas berbagai kejadian yang berhubungan dengan alam, seperti makhluk hidup maupun makhluk tak hidup. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari siswa (Ariani, 2020). IPA memberikan banyak pengalaman belajar kepada siswa dengan segala bentuk penemuan yang diperoleh selama proses pembelajarannya. IPA bukan hanya sekedar teori saja, namun juga sekumpulan proses pembelajaran yang didalamnya siswa dibimbing untuk mencari tahu sendiri dan aktif dalam menemukan fakta-fakta yang ada, mencari informasi berdasarkan fakta yang diperoleh, dan berusaha memecahkan masalah berdasarkan pada penemuan yang telah ada (EN Pratiwi, 2021).

Pembelajaran IPA di SD diselenggarakan dengan cara yang beragam dan mendorong siswa agar mampu menemukan serta memecahkan masalahnya sendiri. Pembelajaran IPA di sekolah dasar menjadi suatu wadah bagi siswa untuk menemukan dan mengembangkan berbagai potensi serta keterampilan dalam diri siswa (Pujiningsih et al., 2022). Pembelajaran IPA di SD jika diselenggarakan dengan menggunakan cara yang tepat seperti mendorong siswa untuk menemukan sendiri serta mencari dan menyelidiki permasalahan maka pembelajaran IPA dapat memberikan kesempatan berpikir kritis siswa (Samatowa, 2016). Pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya dapat melatih kecakapan siswa, keaktifan siswa, sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan yang diberikan (Putu et al., 2017).

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar mendorong siswa dalam memecahkan masalah menggunakan kemampuan berpikir kritisnya. Kemampuan berpikir kritis diperlukan siswa sekolah dasar di abad 21 ini. Siswa memerlukan kemampuan berpikir kritis sebagai bekal dalam mempersiapkan perubahan zaman yang modern (Agnafia, 2019). Kemampuan berpikir kritis penting dikuasai oleh siswa agar mereka lebih baik dalam menyusun argumen, memeriksa kredibilitas sumber, atau dalam membuat keputusan (Makhmudah, 2018). Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, siswa tidak mudah menerima

sesuatu, namun mereka akan mempertanggungjawabkan dengan menggunakan alasan yang logis (Hendriana, 2019).

Menurut Rudinow dan Barry dalam (Saputra, 2020) berpikir kritis adalah sebuah proses yang menekankan sebuah basis kepercayaan-kepercayaan yang logis dan rasional, dan memberikan serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji dan mengevaluasi. Kemampuan berpikir kritis dalam IPA merupakan kemampuan yang cukup penting untuk dikembangkan. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan berpikir kritis secara umum terdiri dari empat tingkatan, yaitu: *recall thinking* (menghafal), *basic thinking* (berpikir dasar), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity thinking* (berpikir kreatif). Kemampuan berpikir kritis dapat melatih siswa untuk membuat keputusan dengan logis serta mampu memberikan pemecahan masalah yang baik dan benar (Nurbaya, 2021),

Berdasarkan penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Fadilah (2023) kemampuan berpikir kritis siswa dalam IPA cukup rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu siswa tidak mau bertanya saat ada konsep IPA yang belum dimengerti, siswa sulit menginterpretasikan tabel maupun grafik, dan pembelajaran IPA diselenggarakan dengan konvensional.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pembelajaran IPA kelas IV di salah satu SD di kecamatan Jagakarsa. Pada proses pembelajaran, siswa tidak merespon dengan baik pertanyaan dari guru terkait pengalaman mereka menghadapi masalah sehari-hari. Salah satu indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis yaitu, memberikan penjelasan sederhana. Selama proses pengajuan pertanyaan oleh guru, siswa tidak meresponnya dan guru yang berusaha membantu siswa dalam menjawab. Selain itu, dalam menganalisis permasalahan, siswa

mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang diberikan oleh guru. Siswa cenderung hanya membaca tanpa memahami maksud dari permasalahan yang diberikan. Pada saat melaksanakan kegiatan presentasi didepan kelas, siswa terbatas dalam menjelaskan lebih lanjut solusi yang ingin mereka sampaikan.

Menciptakan pembelajaran IPA yang inovatif dan menyenangkan merupakan sebuah tantangan bagi seorang pendidik. Pembelajaran IPA yang bermakna dapat diwujudkan dengan melibatkan siswa secara langsung. Proses pembelajaran tidak hanya satu arah saja namun juga dua arah. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa dapat mencari masalah serta memecahkan masalah tersebut sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang bermakna. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah *Problem Solving*. *Problem solving Approach* merupakan metode yang dapat meningkatkan keaktifan siswa karena siswa didorong untuk menyampaikan gagasan yang bervariasi dalam memecahkan masalah (Fitriani et al., 2022). Pada awal pembelajaran yang menggunakan *Problem Solving Approach* siswa disuguhkan dengan permasalahan nyata sehari hari, selanjutnya siswa didorong untuk menggali serta memecahkan masalah tersebut secara mandiri. *Problem Solving Approach* merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman dari pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya pada pemecahan masalah (Handayani et al., 2020). Proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat membuat siswa mengaitkan kemampuan berpikir kritisnya untuk memecahkan masalah.

Dalam aktivitas menggunakan *Problem Solving Approach* proses pembelajaran berfokus pada penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa untuk mengembangkan penguasaan materi, melatih kemampuan pemecahan masalah, dan menunjukkan hubungan antara teori dengan kenyataan (Husna & Burais, 2019)). Pada pembelajaran menggunakan

*Problem Solving Approach* ini siswa mempelajari serta mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Proses mencari materi dan solusi ini yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses pembelajarannya siswa didorong untuk dapat mengidentifikasi masalah serta memecahkannya hal tersebut membutuhkan daya berpikir yang tinggi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, adapun penelitian yang berkaitan dengan *Problem Solving Approach* dan Kemampuan Berpikir Kritis siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fitriani dkk (2022) yang berjudul "Pengaruh Pendekatan *Problem Solving* Berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Higher Order Thinking Skill* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif" hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan pendekatan *Problem Solving* berbantuan LKPD terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian tersebut menggunakan bantuan LKPD untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam pelajaran matematika. Sedangkan, dalam penelitian ini tanpa ada berbantuan LKPD dan mata pelajarannya yaitu IPA.

Lalu, Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dkk (2023) yang berjudul "Pengaruh Pendekatan *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Materi Teorama Pythagoras" penelitian tersebut untuk melihat pengaruh pendekatan *problem solving* terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita, berbeda dengan penelitian ini dimana menerapkan pendekatan *problem solving* untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPA..

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ilhamdi (2020) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD" hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat respon positif model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian tersebut

menggunakan model pembelajaran Inkuiri sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *Problem Solving*.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Rachmatika (2021) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V SDN Di Jakarta Timur" berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan respon positif penggunaan model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran kemandirian belajar untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis IPA, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis IPA.

Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti lainnya. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Problem Solving*. Meskipun penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan pendekatan ini, namun model dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas IV khususnya di kecamatan Jagakarsa. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ilmiah dengan judul "Pengaruh *Problem Solving Approach* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Di Kecamatan Jagakarsa".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa terbatas.
3. Pembelajaran IPA disekolah menitikberatkan pada aspek kognitif seperti hafalan teori.
4. Pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti melakukan pembatasan masalah agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan. Penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh *Problem Solving Approach* terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas IV pada materi sumber energi.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan idenifikasi masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat *Problem Solving Approach* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV muatan IPA ?”

### E. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah bagi pembaca yang tertarik dengan penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPA.

#### 2. Secara Praktis

##### a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi usulan yang baik bagi guru untuk pengambilan keputusan dalam menentukan strategi belajar yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

##### b. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat mengatasi rendahnya kemampuan berpikir siswa pada muatan IPA.

##### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penggunaan *Problem Solving Approach* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPA

